

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi sebuah komponen penting yang harus ada dalam kehidupan setiap masyarakat. Indonesia memiliki tujuan dalam pendidikan yaitu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas sesuai yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang direncanakan orang dewasa dan disiapkan untuk generasi muda melalui proses pembelajaran dengan mengembangkan sebuah potensi.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berisi tentang teori belajar dan asas pendidikan yang diimplementasikan dengan membelajarkan siswa untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran ialah dua arah, yaitu antara pendidik dengan kegiatan mengajar dan peserta didik dengan kegiatan belajar (Sutikno, 2019). Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan terencana untuk dilakukannya proses belajar. Pada prosesnya terdapat memilih metode atau model yang sesuai dengan keadaan peserta didik, menetapkan metode atau model pembelajaran untuk dilakukannya proses pembelajaran, dan mengembangkan metode ataupun model menghasilkan pembelajaran yang lebih maksimal (Sagala, 2017).

Pembelajaran di sekolah dasar lebih menekankan dalam pemilihan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa untuk diterapkan di dalam kelas. Pada dasarnya anak-anak yang bersekolah di sekolah dasar ialah anak yang masih di bawah umur sehingga membutuhkan perlindungan dan penjagaan yang baik oleh orang tua maupun guru. Guru harus pandai dalam perencanaan pembelajaran, pengalokasian waktu, penilaian, dan cara penyampaian materi kepada siswa (Aminah, Panjaitan, Zakariyya, & Noviyanti, 2022). Peserta didik di sekolah dasar dalam memahami teori yang abstrak harus melibatkan penggunaan media yang konkret sesuai dengan kehidupan anak. Sejalan dengan teori Piaget, yaitu berada dalam tahap perkembangan operasional konkret.

Matematika menjadi bidang studi yang harus dipelajari oleh semua tingkatan dalam pendidikan. Mempelajari sangat penting karena terdapat banyak manfaat yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ulkhag, 2013). Terdapat beberapa alasan mengapa matematika penting untuk, yaitu: (1) matematika tempat yang jelas dan logis untuk berpikir, (2) membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terdapat dalam kehidupan nyata, (3) memudahkan dalam pengenalan sebuah pola hubungan, (4) kreativitas pada siswa dapat meningkat, dan (5) menumbuhkan kesadaran mengenai perkembangan budaya (Marjati, Ardana, & Suharta, 2018). Matematika menjadi bidang studi eksakta yang memerlukan lebih banyak kemampuan pemahaman dibandingkan dengan hafalan. Untuk mampu memahami suatu materi pembahasan dalam matematika yang akan dibutuhkan oleh setiap individu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan adalah kemampuan pemahaman matematis (Suraji, Maimunah, & Saragih, 2018).

Pemahaman matematis merupakan kemampuan yang menyeluruh dan fungsional dalam memahami dan menerapkan suatu konsep matematika guna untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam lingkup matematika (Kilpatrick, Swafford, & Findel, 2001). Adapun indikator dalam kemampuan pemahaman matematis, yaitu: (1) mengetahui konsep matematika secara lisan dan tulisan, (2) mengetahui sebuah contoh dan bukan contoh, (3) penggunaan simbol, diagram dan model untuk menyajikan suatu konsep pada lingkup matematika dengan benar (NCTM, 2000).

Kemampuan pemahaman matematis berdasarkan hasil survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diadakan pada tahun 2015 Indonesia menduduki posisi ke 45 dari 50 negara sebagai peserta dengan rata-rata skor pada kelas IV adalah 397 sedangkan rata-rata nilai skor internasional adalah 500 (Mullis, Martin, & Hooper, 2016). Sedangkan pada tahun 2018 hasil survei atau riset yang dirancang oleh *Organization for Economics Co-operation and Development* yang dinamakan PISA, Indonesia memperoleh skor rata-rata 379 dari 489 rata-rata dunia atau OECD (OECD, 2019). Informasi tersebut bisa menjadi sebuah data bahwa Indonesia masuk ke

dalam kategori tingkat yang cukup rendah dalam kemampuan pemahaman matematis siswa dibandingkan dengan negara lain.

Sebagai langkah awal peneliti melakukan observasi sebagai studi pendahuluan kemampuan pemahaman matematis siswa di kelas IV SD Negeri Lokasari. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas diperoleh hasil wawancara bahwa pada pembelajaran matematika mayoritas siswa sudah hafal mengenai rumus-rumus yang ada pada materi matematika, tetapi ketika diberikan latihan soal yang tidak sama dengan contoh yang guru berikan, terdapat kesulitan dalam menjawab soal latihan tersebut. Hal ini terjadi karena siswa hanya menghafal rumusnya saja, sehingga jika siswa diberikan latihan soal aplikatif yang membutuhkan pemahaman konsep matematis dan berbeda dengan contoh, siswa cenderung mengalami kesulitan ketika mengerjakan latihan soal. Hal tersebut terbukti dalam data hasil ulangan harian siswa pada materi pecahan 56% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau 58 dari 104 siswa berhasil mendapatkan nilai di atas 70.

Pada mata pelajaran matematika akan selalu berkaitan dengan rumus-rumus yang cukup banyak. Tidak sedikit siswa menganggap mata pelajaran matematika itu sulit karena pemikiran siswa yang harus menghafal banyaknya rumus, sehingga akan berdampak pada kurangnya minat terhadap mata pelajaran matematika (Rika, 2021). Latihan soal yang sering siswa kerjakan berfokus terhadap pengerjaan soal-soal rutin yang bersifat prosedural bukan soal-soal tidak rutin yang memerlukan kemampuan pemahaman matematis (Setyaningsih & Ekayanti, 2019).

Pada permasalahan yang terjadi dibutuhkan sebuah solusi yang mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi, salah satunya dengan melibatkan model pembelajaran pada kegiatan belajar yang dapat menunjang peningkatan kemampuan dalam memahami konsep matematis, yaitu penggunaan model pembelajaran *ARIAS* (*assurance, relevance, interest, assessment, and satisfaction*). Pada model ini terdapat komponen-komponen yang dapat membantu siswa dalam menumbuhkan rasa percaya diri, memudahkan dalam memahami materi dengan melibatkan kehidupan nyata siswa, dan

meningkatkan antusias belajar sehingga terpeliharanya minat siswa dalam pembelajaran. Terdapat lima komponen dalam ARIAS yaitu, *Assurance* merupakan usaha guru dalam meyakini bahwa siswa memiliki harapan berhasil pada proses pembelajaran dengan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. *Relevance* yaitu komponen dimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa yang saling berelevansi sehingga materi yang dipelajari tidak abstrak dan lebih mudah dalam memahami konsep matematis. *Interest* merupakan perhatian yang dipelihara selama proses pembelajaran. Perhatian siswa pada materi ataupun tugas akan membantu dalam meningkatkan pemahaman matematis. Dalam kemampuan pemahaman matematis, sangat dibutuhkan komponen *Assessment* sebagai umpan balik sampai sejauh mana siswa menguasai atau memahami konsep matematis. *Satisfaction* atau kepuasan yang siswa rasakan ketika mampu menguasai konsep matematis. Dengan adanya kepuasan yang diperoleh akan membantu siswa dalam memotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar berikutnya (Rahman & Amri, 2014).

*Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang dibuat untuk membantu dalam menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang dialami siswa agar materi akademik yang dipelajari menjadi bermakna (Johnson, 2002). Menurut Sulistio (2022), beberapa komponen yang terdapat pada model pembelajaran CTL, yaitu: (1) komponen konstruktivisme melalui pengalaman nyata dengan memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, (2) komponen bertanya untuk membangun pengetahuan awal siswa, (3) komponen menemukan pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri bukan hasil dari mengingat, (4) komponen masyarakat belajar untuk *sharing* dari yang tahu ke yang belum tahu melalui kelompok heterogen, (5) komponen pemodelan untuk meniru cara-cara dalam keterampilan yang baru, (6) komponen refleksi untuk mendapatkan respon atas aktivitas yang sudah dilakukan dengan memperluas pengetahuan sedikit demi sedikit, dan (7) komponen penilaian autentik untuk melihat perkembangan kemampuan siswa melalui aktivitas belajar.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, penerapan model pembelajaran ARIAS memiliki peluang terhadap peningkatan pemahaman matematis siswa. Dengan ini, tertarik untuk dilakukannya penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam latar belakang masalah, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar yang mendapatkan model pembelajaran ARIAS pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar yang mendapatkan model pembelajaran CTL pada kelas kontrol?
3. Apakah rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran ARIAS di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan siswa yang mendapatkan model pembelajaran CTL di kelas kontrol pada siswa kelas IV sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar yang mendapatkan model pembelajaran ARIAS pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar yang mendapatkan model pembelajaran CTL pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran ARIAS di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan siswa yang mendapatkan model pembelajaran CTL di kelas kontrol pada siswa kelas IV sekolah Dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dalam penyusunan penelitian ini terdapat sebuah manfaat yang mampu mendorong kemajuan dalam ranah pendidikan, diantaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Harapan besar yang terjadi adalah dapat membantu dalam menemukan jawaban apakah dengan penggunaan model pembelajaran ARIAS pada kegiatan belajar mampu menghasilkan sebuah perbuahan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, dan dapat dijadikan salah satu sarana untuk menambah informasi dalam penelitian berikutnya mengenai ARIAS sebagai model pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi Sekolah**

Dengan harapan mampu menjadi masukan dan gambaran mengenai salah satu model pembelajaran inovatif khususnya model pembelajaran ARIAS.

###### **b) Bagi Guru**

Diharapkan dapat membantu memperbaiki proses kegiatan belajar matematika, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru SD sebagai upaya peningkatan pemahaman matematis siswa.

###### **c) Bagi Siswa**

Diharapkan siswa mampu mengikuti proses kegiatan belajar yang terencana dengan harapan pemahaman matematis siswa dapat meningkat karena penggunaan model pembelajaran ARIAS.

###### **d) Bagi Peneliti**

Diharapkan menjadi pengalaman langsung yang bermakna mengenai penggunaan model pembelajaran ARIAS pada proses kegiatan belajar dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman matematis.

## **E. Kerangka Berpikir**

Pemahaman matematis merupakan kemampuan yang menyeluruh dan fungsional dalam memahami dan menerapkan suatu konsep matematika guna untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam lingkup matematika (Kilpatrick, Swafford, & Findel, 2001). Indikator dalam kemampuan pemahaman matematis yaitu: (1) mengetahui konsep matematika secara lisan dan tulisan, (2) mengetahui sebuah contoh dan bukan contoh, dan (3) penggunaan simbol, diagram dan model untuk menyajikan suatu konsep pada lingkup matematika dengan benar (NCTM, 2000).

Model pembelajaran ARIAS menurut Rahman & Amri (2014) adalah model pembelajaran yang memuat komponen-komponen yang dapat membantu siswa dalam menumbuhkan rasa percaya diri, memudahkan dalam memahami materi dengan melibatkan kehidupan nyata siswa, dan meningkatkan antusias belajar sehingga terpeliharanya minat siswa dalam pembelajaran. yaitu:

1. *Assurance* merupakan usaha guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga tidak merasa tertekan dan takut ketika proses pembelajaran matematika.
2. *Relevance* komponen dimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa yang saling berelevansi sehingga materi yang dipelajari tidak abstrak dan lebih mudah dalam memahami konsep matematis.
3. *Interest* merupakan perhatian yang dipelihara selama proses pembelajaran. Perhatian siswa pada materi ataupun tugas akan membantu siswa dalam mendorong pemahaman matematis siswa.
4. *Assessment* sebagai umpan balik sampai sejauh mana siswa menguasai atau memahami konsep matematis.
5. *Satisfaction* atau kepuasan yang siswa rasakan ketika mampu menguasai konsep matematis. Dengan adanya kepuasan yang diperoleh akan membantu siswa dalam memotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar berikutnya.

Langkah-langkah pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran ARIAS menurut Rahman & Amri (2014).

1. Tahap *Assurance*
  - a. Kegiatan belajar diawali dengan guru membuka salam dan berdo'a, diteruskan dengan memeriksa kehadiran siswa.
  - b. Memotivasi siswa mengenai gambaran diri yang positif (dapat dilakukan dengan menceritakan kisah inspiratif oleh guru).
  - c. Guru memberikan apresepsi dengan bertanya mengenai konsep yang sudah dipelajari sebagai materi prasyarat untuk dilanjutkan ke materi berikutnya dan siswa menjawabnya.
2. Tahap *Relevance*
  - a. Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru dalam mempermudah siswa mengetahui arah pembelajaran.
  - b. Pemaparan mengenai manfaat materi pembelajaran yang saling berelevansi dengan kehidupan nyata.
3. Tahap *Interest*
  - a. Guru menjelaskan materi dengan bantuan media konkret (d disesuaikan dengan materi).
  - b. Siswa memiliki kesempatan untuk bertanya jika mengalami kendala dalam memahami materi.
  - c. Setelah selesai dengan pemaparan materi, siswa diarahkan untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3 sampai 4 orang dengan satu orang menjadi ketua.
  - d. Guru sudah menyiapkan beberapa latihan soal menyesuaikan dengan jumlah kelompok untuk dikerjakan setiap kelompok. Guru meletakkan latihan soal tersebut dan diberi aba-aba untuk setiap ketua kelompok mengambil soal latihan secara bersamaan.
4. Tahap *Assessment*
  - a. Setelah ketua kelompok mendapatkan latihan soal, ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan membagikan latihan soal kepada setiap anggota kelompok, 1 orang mengerjakan 1 latihan soal.

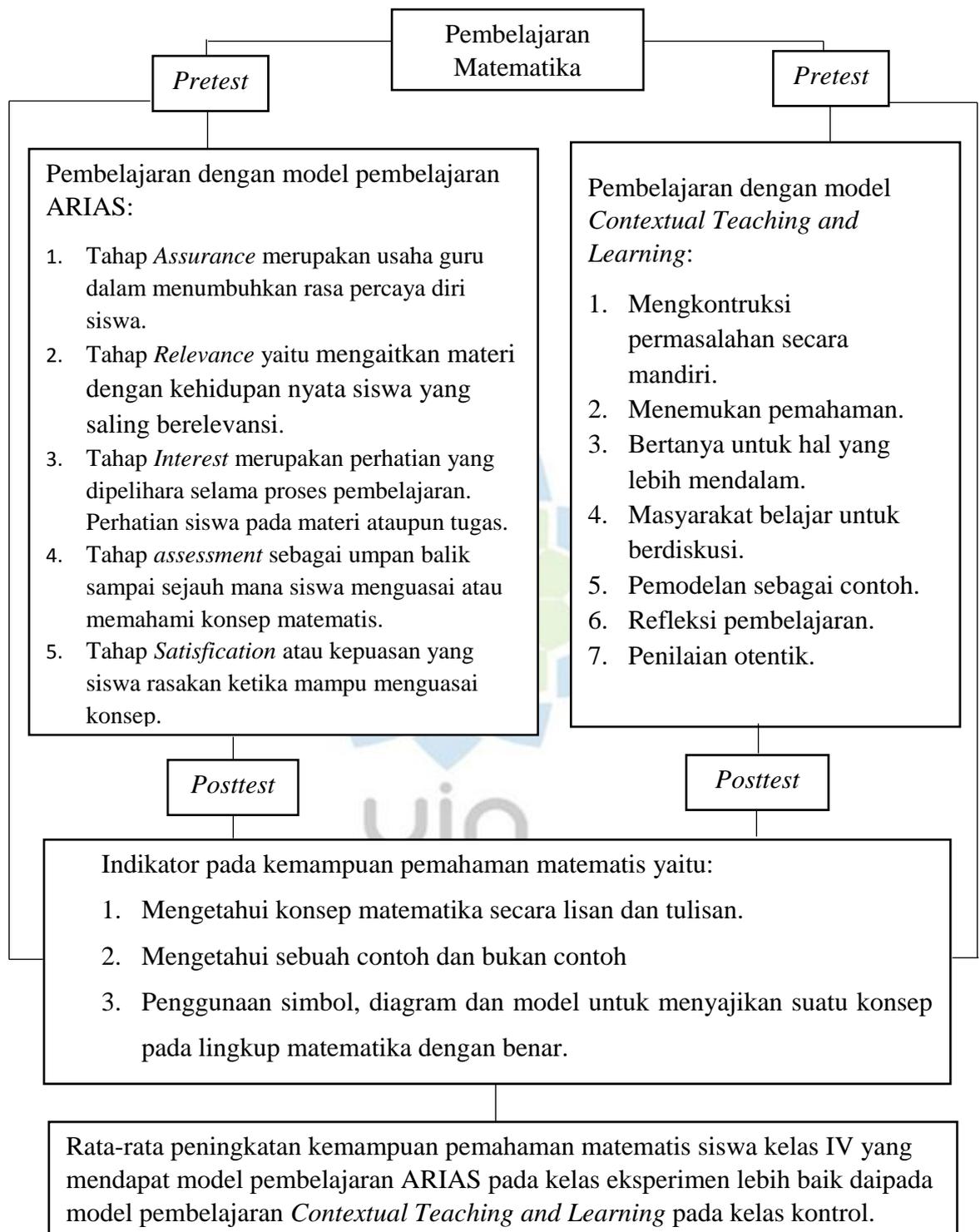
- b. Setiap kelompok berdiskusi dengan kelompoknya, masing-masing anggota menjelaskan hasil latihan soal yang sudah dikerjakan kepada kelompoknya.
  - c. Hasil dari diskusi kelompok, ditunjuk 1 kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.
  - d. Kelompok yang bukan bagian presentasi memberikan tanggapan.
5. Tahap *Satisfication*
- a. Guru memberikan umpan balik dan arahan kepada siswa sebagai penguatan atas apa yang sudah siswa kerjakan.
  - b. Penghargaan diberikan oleh guru bias secara verbal maupun non verbal sebagai keberhasilan siswa untuk hari ini.
  - c. Menyimpulkan materi dilakukan bersama oleh guru dan siswa.
  - d. Menutup kegiatan dengan do'a syukur dan salam sebagai tanda akhir pertemuan hari ini.

*Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang dibuat untuk membantu dalam menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang dialami siswa agar materi akademik yang dipelajari menjadi bermakna (Johnson, 2002). Pada pembelajaran kontekstual diharapkan kegiatan belajar menjadi hal yang mengasyikan untuk siswa. Konsep yang bersifat abstrak dapat dibantu melalui contoh mudah sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh siswa, sehingga akan memudahkan siswa dalam aspek pemahaman (Arsa, 2015).

Langkah-langkah pembelajaran model *Contextual Teaching Learning* menurut Sulistio (2022), sebagai berikut:

1. Kegiatan Konstruktivisme
  - a. Kegiatan belajar dibuka dengan salam, doa dan mengecek kehadiran.
  - b. Penyampaian tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan didapatkan.
  - c. Penyampaian apresepsi.
  - d. Guru memberikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan materi.

2. Kegiatan Menemukan
  - a. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sesuatu terhadap permasalahan yang sedang dianalisis.
3. Kegiatan Bertanya
  - a. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya terkait permasalahan yang dianalisis jika ada yang belum siswa pahami.
4. Kegiatan Masyarakat Belajar
  - a. Siswa membuat keleompok kecil untuk berdiskusi terkait permasalahan yang sedang dianalisis.
5. Kegiatan Pemodelan
  - a. Setelah berdiskusi, masing-masing kelompok mempraktekan di depan kelas untuk penggunaan atau menjelaskan cara-cara terkait pembahasan materi sesuai dengan permasalahan yang diberikan.
6. Kegiatan Refleksi
  - a. Guru dan siswa melakukan refleksi untuk kegiatan yang sudah dilakukan.
  - b. Guru memberikan penguatan.
7. Kegiatan Penilaian Otentik
  - a. Guru memberikan penilaian atas pekerjaan yang sudah siswa kerjakan melalui lembar kerja siswa.
  - b. Menyimpulkan secara bersama-sama berdasarkan hal yang sudah dipelajari.
  - c. Pembelajaran ditutup dengan salam dan doa.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Pada rumusan masalah yang sudah dibuat dibutuhkan jawaban sementara yang disebut hipotesis. Jawaban sementara yang diberikan memiliki keterkaitan dengan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta yang ada di lapangan sesuai dengan data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan penjelasan teoritis yang diuraikan, maka dua jawaban sementara pada penelitian ini, yaitu:

1.  $H_a: \mu_A > \mu_B$  : Rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV yang mendapat model pembelajaran ARIAS pada kelas eksperimen lebih baik daripada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada kelas kontrol.
2.  $H_0: \mu_A = \mu_B$  : Rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV yang mendapat model pembelajaran ARIAS pada kelas eksperimen sama dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada kelas kontrol.

## G. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Karya Hamidah dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional” Hasil menunjukkan: terdapat pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman matematis siswa pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran ARIAS dibandingkan penggunaan model pembelajaran pada kelas kontrol. Tingkat kecerdasan emosional siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman siswa, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi juga kemampuan pemahaman matematis siswa. Temuan unik yang peneliti temukan adalah siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi saat mengerjakan soal-soal pemahaman siswa mengerjakan dengan tekun dan tidak merasa terbebani karena dikemas dengan pembelajaran yang menarik

menggunakan model pembelajaran ARIAS, ditunjukkan melalui hasil angket yang positif. Terdapat perbedaan pada penelitian karya Hamidah yaitu subjek penelitian, jika penelitian Hamidah meneliti siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan peneliti menggunakan siswa Sekolah Dasar kelas (SD) IV. Penelitian ini sama-sama mengukur kemampuan pemahaman matematis siswa dengan penggunaan model pembelajaran ARIAS.

2. Jurnal Karya Nina Siti Kurniari, Nani Ratnaningsih, dan Redi Hermanto dari Universitas Siliwangi dengan judul penelitian “Implementasi Model Pembelajaran ARIAS untuk Mengeksplor Kemampuan Komunikasi Matematika dan Keterampilan Sosial”. Hasil menunjukkan: pada variabel yang diukur mencapai ketuntasan ideal dengan kriteria sangat terampil dan terampil. Hasil data menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ARIAS memiliki pengaruh terhadap komunikasi matematika dan keterampilan sosial. Temuan unik pada penelitian ini adalah siswa yang masuk kategori sangat terampil saat pengerjaan soal sangat lengkap dengan diketahui dan ditanyakan, begitu juga siswa menuliskan alternatif lain pada proses penyelesaiannya. Untuk siswa yang masuk ke dalam kategori terampil tidak menuliskan ditanyakan dan diketahuinya, dalam penyelesaian soalnya pun tidak menggunakan alternatif lain. Penelitian Karya Nina, Nani, dan Redi berbeda pada variabel kedua dan subjek penelitiannya, jika pada penelitian ini mengukur komunikasi matematika dan komunikasi sosial dengan subjek siswa kelas XI, sedangkan peneliti menggunakan variabel untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap pemahaman matematis siswa kelas IV.
3. Skripsi karya Siti Mutohharoh dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul penelitian “Pengaruh Pendekatan *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) Terhadap Pemahaman Matematis Siswa” Hasil menunjukkan: Pada kelas eksperimen sebelum diterapkannya *treatment* menunjukkan data 46,06. Setelah diterapkannya pendekatan CPA, data kelas eksperimen menghasilkan 80,32 mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa.

Pada data yang dihasilkan peningkatan kemampuan pemahaman matematis menghasilkan hasil yang positif dengan penggunaan pendekatan CPA. Temuan unik yang ditemukan adalah ketika siswa berinteraksi langsung dengan media pembelajaran siswa dengan cepat mampu memahami konsep materi yang abstrak seperti materi volume ruang balok pada penelitian ini. Terdapat perbedaan dalam penelitian karya Siti Mutohharoh yaitu penggunaan pendekatan CPA untuk meningkatkan pemahaman siswa, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran ARIAS untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap pemahaman matematis.

